

BAB I

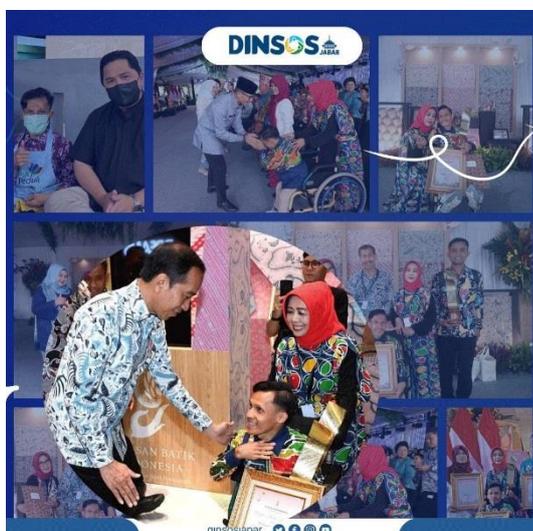
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Penyandang disabilitas hingga saat ini masih mengalami perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitar dan kerap kali mendapatkan stigma bahkan tindakan diskriminasi. Pemahaman negatif itu karena masyarakat umumnya mendefinisikan dan memperlakukan penyandang disabilitas berdasarkan pada pola pikir yang didominasi oleh konsep kenormalan yang berimplikasi pada stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019). Penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Keterbatasan tersebut tentu dapat menimbulkan kesulitan bagi mereka, terutama dalam beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Namun dengan melakukan penyesuaian dan pengembangan diri, mereka yang memiliki keterbatasan dapat mengasah kemampuan, bakat, keterampilan, dan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan menjadikan mereka dapat berfungsi sosial kembali. Seperti halnya yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sebagai upaya pemberdayaan diri. Upaya tersebut dilaksanakan dengan memberikan berbagai program bimbingan.

Diakses dari peraturan.go.id, ragam penyandang disabilitas yang terdapat pada Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas diantaranya, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penyandang disabilitas fisik yang mengikuti kegiatan membuat pada program bimbingan keterampilan yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (selanjutnya akan disingkat menjadi UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (selanjutnya akan disingkat menjadi PPSGHD) dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat (selanjutnya akan disingkat menjadi Dinsos Jabar). Bimbingan keterampilan sebagai pembelajaran

keterampilan ini disediakan guna memberdayakan klien agar dapat mencapai tingkat mandiri yang lebih baik. Klien disini yaitu sebutan untuk para penyandang disabilitas yang mengikuti setiap pembelajaran atau bimbingan di PPSGHD selama kurang lebih 6 bulan. Beberapa dari mereka yang sudah lulus telah membuktikan kemampuannya dalam seni membatik dengan menjual hasil karyanya di tempat mereka bekerja yaitu sebuah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (selanjutnya akan disingkat menjadi UMKM) yang dibina oleh Dinsos Jabar bernama Batik Griya Difabel. Bahkan, salah satu dari mereka yang bernama Muhammad Ikhlas berhasil menjadi peraih penghargaan tingkat nasional sebagai pengrajin batik muda berprestasi pada tahun 2023. Penghargaan tersebut dinobatkan langsung oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan dihadapan Presiden RI, Joko Widodo.¹



Gambar 1. 1 Muhammad Ikhlas saat menerima penghargaan sebagai Pembatik Muda Berprestasi tahun 2023

Sumber: Akun *Instagram* @ppsghd_dinsosjabar

Lebih lanjut, UPTD PPSGHD Dinsos Jabar ini yang berdasarkan PERGUB Nomor 45 Tahun 2021 melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara, Tubuh. Dalam pelayanannya, PPSGHD memperhatikan

¹ Pra-Wawancara dengan Ibu Ester sebagai mantan Kepala PPSGHD pada 9 Agustus 2023 pukul 12.21 WIB

berbagai kebutuhan para penyandang disabilitas dari aspek fisik, psikososial serta vokasionalnya. Upaya yang dilakukan PPSGHD dalam pelaksanaannya yaitu berupa bimbingan, antara lain bimbingan fisik, bimbingan mental/spiritual, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan rekreatif. Melalui pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh dan terpadu tersebut, diharapkan dapat mewujudkan taraf kesejahteraan dan kemandirian bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial secara wajar di lingkungan masyarakat.

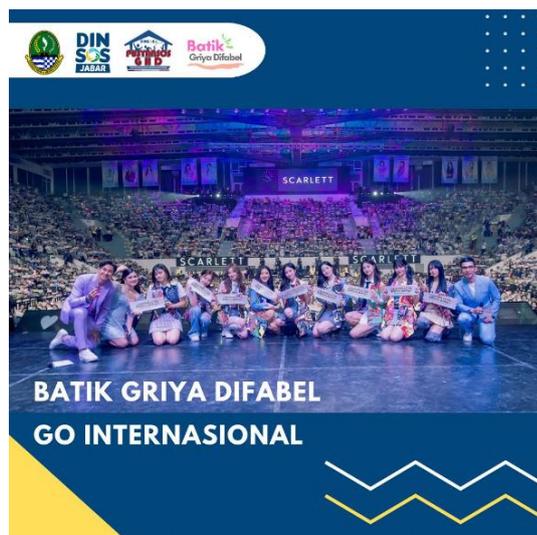
Peneliti menemukan tempat dimana seseorang dapat mengembangkan diri selain di PPSGHD, seperti UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (selanjutnya akan disingkat menjadi PPSGBK) Dinsos Jabar dan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri (selanjutnya akan disingkat menjadi PPSGWM). Ketiganya merupakan lembaga atau institusi pemerintah di tingkat Jawa Barat yang memberikan pelayanan untuk memberdayakan kliennya. Ketiganya juga memiliki kegiatan membatik sebagai salah satu pembelajaran dalam keterampilan. Hanya saja, PPSGBK memberikan pelatihan serupa khusus kepada anak yang berhadapan dengan hukum bukan penyandang disabilitas. Sedangkan PPSGWM memberikan pelatihan serupa khusus kepada wanita-wanita Jawa Barat yang menghadapi permasalahan sosial. Menurut humas PPSGHD, penyandang disabilitas yang melakukan kegiatan membatik di bawah Dinsos Jabar hanya ada di PPSGHD. Hal ini juga menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki PPSGHD karena batiknya yang terkenal.

“Kalau UPTD yang lain, sepertinya ada, tapi tidak seheboh dan tidak semaju yang di kita (PPSGHD). Ada di UPTD Griya Wanita Mandiri di Cirebon. Tapi kalau untuk penyandang disabilitas *cuma* di sini saja. Tentu dampaknya sangat membanggakan karena karya-karya mereka itu sekarang mulai diakui oleh pemerintahan. Maksudnya, waktu itu batik kita juga sempat dipakai sama *Girl Band* Korea ya, *Twice*. Ini juga jadi kelebihan kita (PPSGHD) ya”²

Berdasarkan observasi peneliti, ada hal yang lebih menarik terhadap pengalaman para difabel selama melakukan kegiatan membatik di PPSGHD. Mulai dari dinobatkannya salah satu alumni klien menjadi peraih penghargaan tingkat

² Wawancara dengan Ibu Dewi sebagai Humas PPSGHD pada 17 Agustus 2024 pukul 11.35 WIB

nasional sebagai pengrajin batik muda berprestasi pada tahun 2023, keunikan motif dan ciri khas warna batik seperti warna merah, kuning, hijau, biru, dan warna-warna mencolok lainnya yang merepresentasikan imajinasi teman-teman difabel (sebutan untuk para penyandang disabilitas) tentang harapan yang cerah. Hasil karya mereka kemudian diproduksi menjadi sebuah pakaian serta aksesoris dan dijual kepada masyarakat umum. Produk mereka juga biasa dipakai oleh para pejabat khususnya di Jawa Barat. Kepopuleran batik ini tidak hanya terbatas pada kancah nasional, tetapi juga telah mendapatkan apresiasi di tingkat internasional. Produk ini telah samapai ke tangan *Girlband* asal Korea Selatan, *Twice* dalam acara *Fan Meeting* Indonesia yang diselenggarakan oleh salah satu produk kecantikan, *Scarlett* pada 28 September tahun lalu. Hal tersebut cukup ramai diperbincangkan terutama di kalangan penggemar *K-Pop* yang juga berdampak baik kepada para difabel khususnya di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar. Pengalaman-pengalaman ini membuat mereka merasa bangga sebagai penyandang disabilitas yang bisa berkarya tanpa mengandalkan belas kasihan orang lain. Hal tersebut juga terjadi karena tekad yang kuat dari para difabel untuk bisa dihargai dengan hasil karyanya.



Gambar 1. 2 *Girl Group* asal Korea Selatan, *TWICE* saat menggunakan batik karya anak difabel di PPSGHD Dinsos Jabar
Sumber: Akun *Instagram* @ppsghd_dinsosjabar

Tekad para difabel yang kuat untuk mengembangkan dirinya juga membuktikan bahwa mereka ingin menyetarakan kesamaan hak dan kemampuannya dengan orang-orang yang bukan penyandang disabilitas. Diakses dari peraturan.go.id, berdasarkan Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Maka meskipun hidup dengan segala keterbatasan, mereka masih memiliki hak dalam hidupnya yang dapat menumbuhkan sebuah harapan dalam dirinya untuk menjalani peran sosial di kehidupannya. Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya yang tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik maupun mental.

Dilansir dari kompas.id, pada periode Januari-Agustus 2023, tercatat 121 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas dengan 122 korban, terdiri dari 91 anak disabilitas perempuan dan 31 anak disabilitas laki-laki. Diskriminasi juga masih sering terjadi, dalam hal ini didasarkan pada tindakan mengucilkan orang cacat. Indriyani dalam artikelnya di idntimes.com yang berjudul *Ableisme: Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas*, menyebutkan contoh diskriminasi yang masih sering terjadi saat ini, seperti menolak mempekerjakan individu penyandang disabilitas, mengajukan pertanyaan yang menyinggung tentang kondisinya, serta tidak menyediakan layanan dan ruang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Padahal, penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini pun sudah tertuang secara gamblang di dalam hukum konstitusi Negara Indonesia.

Penyandang disabilitas juga merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupannya tidak bisa lepas dari hubungan antar satu sama lain, baik secara individu, kelompok, bahkan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, begitu pula dengan

penyandang disabilitas. Selain itu, lingkungan sekitar juga perlu mendukung upaya yang dilakukan penyandang disabilitas dalam penyesuaian diri. Dengan adanya dukungan tersebut, sebagai penyandang disabilitas setidaknya akan merasa aman dan nyaman terutama saat menjalani kesehariannya. Pentingnya penyesuaian sosial bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat menjalani dengan baik program rehabilitasi yang diberikan oleh pihak panti guna mengasah kemampuan, bakat, keterampilan dan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan menjadikan mereka bisa berfungsi sosial kembali apabila sudah kembali ke masyarakat (Utomo, 2019).

Dilansir dari kemenkopmk.go.id, saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Sementara itu, opendata.jabarprov.go.id mencatat jumlah penyandang disabilitas di wilayah Jawa Barat mencapai 72.565 jiwa. Penyandang disabilitas di Indonesia sendiri hidup dalam kondisi yang memiliki banyak hambatan mulai dari kemiskinan, keterbatasan gerak, kesulitan pemenuhan haknya sebagai penyandang disabilitas (Nurista & Pratisti, 2021). Maka dari itu, penyandang disabilitas perlu mendapatkan lebih banyak perhatian dan perawatan dibandingkan dengan manusia yang tidak mengalami penyandang disabilitas. Tetapi, tidak semua penyandang disabilitas dilahirkan dari keluarga yang mampu memberikan perhatian dan perawatan tersebut. Bahkan banyak juga keluarga atau orang-orang sekitarnya yang sulit menerima kehadiran mereka, hingga terjadi perlakuan kurang baik terhadap penyandang disabilitas. Padahal, hingga saat ini banyak penyandang disabilitas khususnya di Indonesia yang telah membuktikan bahwa mereka bisa menghadapi dan melawan stigma dengan prestasi yang mereka miliki di berbagai bidang. Prestasi tersebut juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya penyandang disabilitas untuk menghindari diskriminasi dan stigma dari masyarakat.

Jika dilihat dari upaya yang dilakukan UPTD PPSGHD Dinsos Jabar sejauh ini juga sudah dapat membuktikan bahwa pemerintah terus berupaya untuk menangani permasalahan penyandang disabilitas, termasuk upaya pengembangan

diri mereka. Sebagaimana yang dijelaskan pada salah satu artikel Brin.go.id yang berjudul “Pemerintah Peduli pada Penyandang Disabilitas melalui Program Peningkatan Fungsi Sosial” bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani permasalahan penyandang disabilitas yaitu rehabilitasi sosial, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial. Upaya rehabilitasi sosial dilakukan dalam bentuk motivasi dan diagnosa psikososial, perawatan dan pengasuhan, bimbingan mental spiritual, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan/atau rujukan, dan kepedulian pemenuhan hak penyandang disabilitas khususnya dibidang kesehatan.

Di samping itu, PPSGHD hadir tidak hanya sebatas tempat bagi para difabel mengembangkan diri. Di sana juga mereka berharap kelak dapat menjadi sosok pembatik muda yang dihargai karena hasil karya mereka sendiri. Membatik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan baik bagi pembatik yang sempurna secara fisik ataupun penyandang disabilitas dengan segala keterbatasannya. Kegiatan membatik sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengandalkan kelihaihan tangan dalam mengukir corak-corak batik. Maka, hal ini menarik untuk dibahas karena meskipun penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan pada pertumbuhan tangan atau kakinya justru tidak menghambat dirinya untuk tetap membatik. Mengetahui hal itu, tentu mereka sangat ingin mendapat pengakuan akan karyanya bukan karena belas kasihan. Hal inilah yang membuat peneliti memilih penyandang disabilitas fisik yang berprestasi di bidang seni membatik.

Penyandang disabilitas fisik yang menjadi pembatik muda di PPSGHD tidak hanya sekedar melakukan batik. Sebagai pembatik muda perlu memahami setiap detail dalam proses pembuatannya, seperti mendesain motif batik, penggunaan canting, pewarnaan, pencucian, dan lainnya. Langkah-langkah tersebut perlu dikuasai bagi seorang pembatik muda. Memang bukan hal yang mudah, tetapi tekad yang kuat dimiliki penyandang disabilitas fisik di PPSGHD dapat mendorong

mereka tetap optimis agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam membuat. Pencapaian yang didapat selama menjadi pembatik muda juga merupakan buah hasil dari upaya pengembangan diri mereka. Rasa bangga ketika mereka mendapat suatu pencapaian bukanlah akhir dari upaya pengembangan diri mereka, melainkan membuat mereka menjadi semakin ingin mendalami kemampuannya dalam membuat. Pengalaman buruk sebagai penyandang disabilitas sendiri menjadi tantangan bagi mereka. *Pembullying*, diskriminasi, dan perasaan minder merupakan tantangan yang paling sering terjadi. Beberapa penyandang disabilitas fisik seperti yang ada di PPSGHD memang sempat membuat dirinya tidak percaya diri. Namun, dari pengalaman buruk tersebut dapat memicu mereka untuk berupaya mengembangkan diri agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Pengalaman yang dilaluinya selama menjadi pembatik muda inilah yang dapat memunculkan identitas dan konsep diri yang beragam. Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah persepsi tentang diri seseorang mengenai fisik, sosial dan psikologi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (dalam Rakhmat, 2015: 98).

Dengan demikian, melihat keunikan dari upaya yang dilakukan para difabel dalam proses pengembangan diri, peneliti tertarik untuk memahami konsep diri mereka dengan studi fenomenologi Alfred Schutz. Konsep diri yaitu suatu kegiatan mengenal dan mengamati diri sendiri yang sampai pada gambaran dan penilaian diri (Gufroni & Setiawan, 2021). Menurut Stuart, konsep diri terdiri atas citra tubuh yang merupakan pandangan seseorang terhadap tubuhnya, ideal diri yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku, harga diri yaitu rasa tentang nilai diri, peran diri yaitu harapan bagaimana individu yang menempati posisi tertentu berperilaku dan identitas diri yaitu keunikan individu. Kemudian menurut Novilita, H. & Suharnan, konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasakan yang ada didalam dirinya, dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri. Sedangkan menurut Santrock, konsep diri terbentuk dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa dan bukan faktor bawaan

serta merupakan domain yang spesifik mengenai evaluasi diri (dalam Valeri et al., 2024). Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyatakan bahwa konsep diri ini adalah pengamatan, penggambaran, dan penilaian seseorang terhadap dirinya, yang terbentuk dari persepsi dalam diri dan luar diri.

Upaya yang dilakukan oleh para difabel sendiri harus diapresiasi karena mereka mampu membuktikan bahwa keterbatasan yang mereka miliki bukanlah suatu penghalang untuk terus berkarya. Dalam melakukan kegiatan membuat, mereka tentu termotivasi dari berbagai pihak, baik motivasi dari dirinya sendiri ataupun motivasi dari orang lain. Selain adanya sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, motivasi dari diri mereka sendiri juga penting. Artinya, mereka memiliki kemauan sehingga tergerak hatinya untuk berupaya dalam mengembangkan diri dengan melakukan kegiatan membuat. Namun, hal tersebut masih belum diketahui pasti apa yang mempengaruhi kemauan mereka sehingga bisa menjadi pembatik di PPSGHD ini.

Dalam membentuk konsep diri seseorang, ada faktor yang mempengaruhi seperti persepsi dari orang-orang terdekat (*significant others*), kelompok rujukan, dan faktor lain dalam interaksi di lingkungan sosial. Melalui konsep diri yang dimiliki individu, akan memperlihatkan pengaruhnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut dengan nubuat yang dipenuhi sendiri (Rakhmat, 2015). Berdasarkan pemahaman tersebut juga akan menjelaskan motif dan makna seseorang yang membentuk konsep diri melalui pengalaman para difabel di lingkungan interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang penyandang disabilitas fisik yang mengerjakan kegiatan membuat sebagai upaya untuk mengembangkan diri mereka. Peneliti juga merasa fenomena ini menarik karena dilihat dari bagaimana mereka berproses dalam mengembangkan diri hingga bisa menjadi diri mereka yang saat ini, yaitu sebagai seorang pembatik meski dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sebab, setiap orang pasti punya motif dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu.

Jika dilihat dari bagaimana pemaknaan itu terjadi, Alfred Schutz dalam (Hasbiansyah, 2008), mengungkapkan bahwa proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Kemudian, makna akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, peneliti ingin menggambarkan fenomena penyandang disabilitas fisik menjadi pembatik muda berdasarkan pengalaman mereka sendiri dengan menggunakan metode studi fenomenologi.

Menurut Edgar dan Sedgwick (dalam Hasbiansyah, 2008) studi fenomenologi berusaha mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dan makna terhadap sesuatu yang di alaminya itu akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sedangkan, menurut Alfred Schutz dalam teori fenomenologi yang dipeloporinya yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu bahwa motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Individu dipandang sebagai subjek yang aktif dan punya kemampuan untuk menentukan dan melaksanakan perilakunya sendiri sesuai dengan yang dikehendakinya. Menurut Johnson (dalam Detria, 2023), individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih. Jadi, individu ini dianggap sebagai makhluk yang unik dan kompleks yang secara aktif menciptakan makna dalam hidupnya melalui pengalaman dan motif yang dimilikinya.

Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti (Hamzah, 2020: 40). Lebih lanjut dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang mengkaji intersubjektivitas, yakni studi untuk mengetahui motif, keinginan, makna tindakan seseorang, makna atas tindakan seseorang dan hubungan timbal balik yang terjadi (Hamzah, 2020: 41). Dengan studi fenomenologi akan

menemukan bahwa tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi di masa lalu atau masa kini, tetapi karena adanya makna-makna pribadi dari setiap individu yang melekat dengan persepsi mengenai pengalaman yang telah dialaminya.

Penyandang disabilitas sendiri akan selalu menjadi pembahasan yang menarik karena dibalik segala keterbatasannya, mereka memiliki banyak tantangan hidup yang harus dihadapi dengan caranya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti penyandang disabilitas fisik yang menjadi pembatik muda di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Dibandingkan menjalani hidup dengan mengandalkan belas kasihan orang lain, mereka lebih memilih mengembangkan dirinya dengan cara mengasah kemampuan dalam seni membatik dan membuktikan hasil karyanya sebagai sebuah prestasi. Selain itu, hal ini juga penting untuk dibahas karena masih banyak masyarakat umum yang meragukan kemampuan mereka sebagai seorang pembatik.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian yang bisa diambil adalah bagaimana konsep diri menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar?
2. Bagaimana motif menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar?

3. Bagaimana makna menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar.
2. Untuk mengetahui motif menjadi pembatik muda bagi penyandang fisik disabilitas di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar.
3. Untuk mengetahui makna menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara mendalam mengenai konsep diri menjadi pembatik muda bagi penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk literatur yang dapat menjadi perbandingan dengan peneliti lain di masa yang akan datang. Selain itu, dapat memberi kontribusi untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian teori fenomenologi pada konsep diri penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang adanya penyandang disabilitas yang berprestasi terutama dalam kegiatan membatik di bidang Ilmu Komunikasi.
2. Untuk Akademisi, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur maupun referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemahaman Konsep Diri dan Komunikasi Antarpribadi di bidang Ilmu Komunikasi.

3. Untuk penyandang disabilitas fisik, diharapkan dapat terus termotivasi sehingga dapat memotivasi orang lain untuk berkarya, serta dapat ikut serta dalam mengharumkan nama baik Indonesia.
4. Untuk Masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kesamaan hak, kesempatan, dan kemampuan penyandang disabilitas dalam berkarya meski dengan keterbatasan yang dimilikinya sehingga dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.